

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beban pekerjaan atau stres kerja didefinisikan oleh serangkaian reaksi yang terjadi ketika para pekerja dihadapkan dengan perbedaan antara tuntutan di tempat kerja dan pengetahuan, keterampilan dan bakat, sementara depresi yang berhubungan dengan pekerjaan adalah penyakit klinis yang ditandai dengan kombinasi gejala yang mengganggu kemampuan seseorang untuk bekerja, tidur, belajar, makan, dan menikmati kegiatan yang menyenangkan. Namun, stres kerja dapat menyebabkan berbagai gangguan mental dan fisik, seperti depresi, gangguan metabolisme, hipertensi, angina pectoris dan gangguan musculoskeletal (Pham Minh, 2014).

Sementara definisi lain stres kerja yang kurang, penelitian terutama dilakukan di negara-negara Barat telah menyarankan model teoritis yang diasumsikan untuk menangkap komponen kunci dari pengalaman kerja stres. Dua yang paling dominan dan terbaik diteliti dari model ini adalah *job demand control (JDC)* (Karasek, 1979) dan *the effort-reward imbalance (ERI)* (Siegrist *et al.*, 2004, dikutip Steinisch *et al.*, 2014). Model JDC membuat konsep stres kerja sebagai akibat dari situasi dengan paparan simultan dengan tuntutan tinggi pekerjaan (misalnya, pekerjaan intens) dan kontrol pekerjaan yang rendah (misalnya, mengurangi kontrol atas pekerjaan, keterampilan dan berbagai tugas). Model ERI, sebaliknya, berpendapat bahwa kondisi kerja yang sangat menyedihkan ketika usaha (misalnya, kerja di bawah tekanan waktu dan dalam kondisi kontrak tidak aman) yang kurang dibalas dengan imbalan (misalnya, gaji yang memadai, prospek promosi yang baik, keamanan kerja dan pengakuan dari kolega dan pengawas) (Steinisch *et al.*, 2014).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada bulan oktober 2000 pada angkatan kerja di Finlandia, Jerman, Polandia, Inggris dan AS menunjukkan bahwa kasus gangguan jiwa semakin meningkat. Satu dari sepuluh pekerja mengalami depresi, kecemasan, stres. Di Indonesia yang memiliki jumlah angkatan kerja mencapai 120,4 juta orang pada Februari 2012 bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding bulan Februari 2011, dari angka tersebut 73,25% mengalami gangguan kejiwaan (Fitri, 2013). Hasil Riskesdas tahun 2007 ditemukan angka masalah gangguan mental emosional sebesar 0,46 % sementara angka gangguan jiwa berat sebesar 11,6% (Novitasari,2014).

Menurut (Notoadmodjo, 2007) pekerjaan apapun akan menimbulkan reaksi psikologis bagi yang melakukan pekerjaan itu sendiri. Reaksi ini dapat bersifat positif dan negatif. Aspek yang sering menjadi masalah kesehatan kerja adalah stres. Stres hampir terjadi pada pekerja baik tingkat pimpinan atau pelaksana. Tempat kerja yang lingkungannya tidak baik sangat potensial untuk menimbulkan stres. Stres ditempat kerja tidak bisa dihindarkan, yang dapat dilakukan adalah mengelola, mengatasi atau mencegahnya (Novitasari,2014).

Stres dapat menjadi negatif atau positif terhadap performansi pekerjaan tergantung dari taraf stres itu sendiri. Stres dapat membantu individu dalam menggali potensi diri untuk mengatasi tantangan pekerjaan, hal ini merupakan stimulus yang sehat karena mendorong karyawan untuk merespon tantangan yang ada. Bahkan, jika stres bertambah maka akan terjadi penurunan prestasi (Davis and Newston, 1994 dalam Argorini, 2007, hlm.2). Stres kerja dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, termasuk pada karyawan (Novitasari,2014).

Individu depresi dan stres memiliki risiko 70% dan 46% lebih tinggi terkena penyakit dan menghasilkan pengeluaran kesehatan, masing-masing. Kondisi ini juga berdampak pada perusahaan karena penurunan kinerja oleh pekerja stres, absensi dan peningkatan pergantian staf, dengan biaya bahkan tambahan yang dihasilkan dari risiko yang lebih besar dari

kecelakaan kerja. Diperkirakan 50-70% dari pekerja di negara-negara berkembang (dibandingkan dengan 30% di negara-negara industri) dipaksa untuk bekerja di miskin, dalam hal ergonomi, kondisi kerja. Paling berisiko adalah penambang, petani, nelayan, penebang, pekerja di industri garmen dan sektor kesehatan (Pham Minh,2014).

Pandangan Islam tentang prevalensi stres kerja pada pekerja garmen tidak dibahas secara detail. Islam memandang stres merupakan suatu keadaan di mana manusia tidak dapat menghadapi masalah dan ujian serta kurangnya *istiqamah* beribadah kepada Allah Swt., maka Islam juga memberikan petunjuk bagaimana menghadapi stres berupa pencegahan atau pengobatan stres agar terwujudnya kemaslahatan kepada seluruh umat manusia.

Kampung konveksi merupakan suatu kawasan konveksi yang terletak di Kecamatan Pondok Aren, di mana ada sekitar 1.250 rumah yang membuka usaha konveksi, dengan jumlah rata-rata pekerja pada kampung konveksi sekitar 200 pekerja. Di sana para pekerja hanya ditentukan dari banyaknya jumlah pakaian yang selesai dikerjakan tanpa batas waktu. Sehingga memungkinkan penyakit-penyakit datang kepada para pekerja akibat stres kerja.

Berdasarkan pernyataan di atas, angka stres kerja merupakan suatu kejadian serius yang patut untuk dilihat secara lebih rinci di daerah . Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang prevalensi stres kerja pada pekerja garmen di Kampung Konveksi, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini adalah “Prevalensi Stres Kerja Pada Pekerja Garmen di Kampung Konveksi,

Pondok Aren, Tangerang pada tahun 2016 ditinjau dari Kedokteran dan Islam”

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana prevalensi kejadian stres kerja pada pekerja garmen di Kampung Konveksi Pondok Aren Tangerang?
2. Apa saja stresor dominan yang menyebabkan stres kerja pada pekerja garmen di Kampung Konveksi Pondok Aren Tangerang?
3. Bagaimana Pandangan Islam tentang Prevalensi Kejadian Stres Kerja pada Pekerja Garmen di Kampung Konveksi Pondok Aren Tangerang?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui angka prevalensi kejadian stres kerja pada pekerja garmen, serta *stressor* dominan yang berpengaruh dengan stres kerja oleh setiap pekerja.
2. Mengetahui Pandangan Islam tentang Prevalensi Stres Kerja Pada Pekerja Garmen di Kampung Konveksi, Pondok Aren, Tangerang pada tahun 2016.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pencapaian dalam meraih gelar sarjana kedokteran, serta menjadikan ilmu yang telah didapat bias ter-aplikasikan di lapangan.

1.5.2. Bagi Pekerja/Masyarakat

Sebagai salah satu acuan pengetahuan tentang stres kerja, angka kejadian, dan faktor pemicu untuk para pekerja dan pemilik usaha agar dapat menghilangkan atau mencegah stres kerja.

1.5.3. Bagi Universitas

Sebagai salah satu sumber ilmu yang dipakai untuk suatu media pembelajaran bagi mahasiswa lain dan sumber penelitian selanjutnya.